

## Analisis Pendapatan dan Motivasi Masyarakat Dalam Kegiatan Restorasi Ekosistem Pola Agroforestry di Hutan Lindung Gambut Bram Hitam Provinsi Jambi

\*Maria Ulfa, Fazriyas, Rahmad Nurmansyah, Ahyauddin dan Bayu Maelan

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi.

\*e-mail korespondensi: maria.ulfa@unja.ac.id

**Abstract.** *Encroachment and forest fires in Jambi Province have damaged the peat forest ecosystem. One of the peat forest areas that has experienced ecosystem damage is the Bram Hitam peat protected forest, West Tanjung Jabung Regency. In an effort to restore the peat ecosystem that has been converted by the community into oil palm plantations, planting and enrichment were carried out with the Agroforestry model. The development of an agroforestry model on peatlands is not only beneficial for restoring the ecological function of peat but is also beneficial and has economic value for communities that have joined the social forestry scheme. The purpose of this study was to analyze the income of communities that utilize agroforestry patterns in the Bram Hitam HLG. The research was conducted for 8 months from March to October 2023 at the Bram Hitam HLG, West Tanjung Jabung Regency and continued with data analysis at the Forest Management Laboratory, Faculty of Agriculture, University of Jambi. The results of the study showed that there were 6 (six) Forest Farmer Groups (KTH) that were the samples of this study. The various KTHs carry out agroforestry activities by planting different types of plants so that they produce different economic values received by farmers. income of ±21-29 million per hectare per year. The combination of types planted varies from a combination of 2 types to 4 types with the main crop being oil palm. Farmers' motivation in choosing plants and participating in ecosystem restoration activities with agroforestry is based on four aspects, namely product orientation where the types planted have the potential to be economically profitable, appropriate biophysical conditions, farmer knowledge of appropriate types and adequate allocation of time and labor in managing their land.*

**Keywords :** Agroforestry; Community; Ecosystem; Peat Forest; Restoration

**Abstrak.** Perambahan dan kebakaran hutan di Provinsi Jambi telah merusak ekosistem hutan gambut. Salah satu kawasan hutan gambut yang mengalami kerusakan ekosistem adalah hutan lindung gambut Bram Hitam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dalam upaya pemulihan ekosistem gambut yang telah dialihfungsikan oleh masyarakat menjadi perkebunan kelapa sawit, dilakukan penanaman dan pengkayaan dengan model Agroforestri. Pengembangan model agroforestri pada lahan gambut tidak hanya bermanfaat untuk mengembalikan fungsi ekologis gambut tetapi juga bermanfaat dan bernilai ekonomis bagi masyarakat yang telah tergabung dalam skema perhutanan sosial. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan masyarakat yang memanfaatkan pola agroforestri di HLG Bram Hitam. Penelitian dilaksanakan selama 8 bulan mulai Maret-Oktober 2023 di HLG Bram Hitam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan dilanjutkan dengan analisis data di Laboratorium Manajemen Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) Kelompok Tani Hutan (KTH) yang menjadi sampel penelitian ini. Berbagai KTH tersebut melakukan kegiatan agroforestri dengan menanam jenis tanaman yang berbeda-beda sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang berbeda pula yang diterima oleh petani. pendapatan ±21-29 juta per hektar per tahun. Kombinasi jenis yang ditanam bervariasi mulai dari kombinasi 2 jenis sampai 4 jenis dengan tanaman utama adalah kelapa sawit. Motivasi petani dalam memilih tanaman dan mengikuti kegiatan pemulihan ekosistem dengan agroforestry ini dilandasi empat aspek yaitu orientasi produk dimana jenis yang ditanam berpotensi menguntungkan secara ekonomi, kondisi biofisik yang sesuai, pengetahuan petani tentang jenis yang sesuai serta alokasi waktu dan tenaga kerja yang memadai dalam mengelola lahannya.

**Kata kunci :** Agroforestri, Ekosistem, Hutan Gambut, Masyarakat, Restorasi

### PENDAHULUAN

Provinsi Jambi memiliki luas lahan gambut 736.227,20 Ha yang memiliki fungsi yang tinggi bagi tata air, hidrologi, dan plasma nutfah (Tamin et al., 2018; Tamin et al., 2019; Tamin et al., 2021; Nursanti et al., 2024) serta pengendalian iklim dan lainnya. Namun demikian, perambahan hutan dan kebakaran hutan serta lahan gambut di Provinsi Jambi telah merusak ekosistem hutan gambut. Lahan gambut merupakan lapisan tanah kaya organik yang terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan yang belum membusuk secara sempurna akibat kondisi lingkungan jenuh air dan miskin hara (Posa et al., 2011; Giesen et al., 2018). Sifat lahan gambut secara umum adalah tidak mampu menahan beban atau mudah runtuh, dapat menyerap air hingga 13 kali beratnya, apabila gambut telah kering dengan kadar air <100% maka akan sulit menyerap air kembali dan bersifat asam. Lahan gambut mengandung karbon dalam jumlah

besar, alih fungsi lahan gambut menjadi lahan pertanian dan penggunaan lahan lainnya sangat mempengaruhi fungsi lingkungan lahan gambut.

Salah satu kawasan hutan gambut yang mengalami kerusakan ekosistem adalah hutan lindung gambut Bram Hitam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Luas kawasan hutan lindung Bram Hitam berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.863/Menhut-II/2014 tanggal 29 September 2014 tentang kawasan hutan Provinsi Jambi dengan luas 15.050 ha. Berdasarkan peta tutupan lahan tahun 2021,  $\pm$  5.000 ha hutan lindung gambut Bram Hitam telah rusak akibat kebakaran hutan dan perambahan oleh masyarakat, sehingga ekosistem hutan gambut asli telah rusak. Sebagian besar lahan gambut telah dirambah oleh masyarakat dan diubah menjadi perkebunan kelapa sawit (Fazriyas et al., 2018). Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan berinteraksi dengan objek yang ditemuinya. Secara teoritis hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan hutan sangat penting dalam upaya menjaga kelestarian hutan, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dapat membatasi pemanfaatan hasil hutan atau bahaya yang timbul akibat kerusakan hutan (Tinambunan, 2011). Adanya interaksi antar masyarakat sekitar hutan yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumber daya hutan dapat menjaga kelestarian hutan dengan cara berpartisipasi (Lewirissa, 2015) sedangkan ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman akan cenderung memicu konflik internal masyarakat sekitar hutan (Sumanto, 2009).

Perhutanan sosial merupakan suatu sistem yang ditawarkan oleh pemerintah bagi masyarakat untuk mengelola hutan secara lestari, baik di kawasan hutan negara maupun hutan hak atau hutan adat, yang mana pelaku utamanya adalah masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat. Kegiatan dalam perhutanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, lingkungan yang seimbang dan sesuai dengan perkembangan sosial budaya yang ada. Perhutanan sosial diwujudkan dalam bentuk hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, hutan adat, dan kemitraan kehutanan (Firdaus, 2018). Pada tahun 2003, Kementerian Kehutanan sebenarnya telah mencanangkan perhutanan sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai konsep program pengelolaan sosial dan pembangunan kehutanan. Selain konsep perhutanan sosial, masyarakat hukum adat dan hutan adat juga merupakan hal menarik yang selalu menjadi bahan kajian dalam dunia kehutanan (Suharjito, 2017). Tahun 2016 akhirnya menjadi tahun diluncurkannya perhutanan sosial dalam bentuk yang lebih adil dan proses penerapannya lebih sederhana. Hal ini ditandai dengan terbitnya P.83 Tahun 2016 tentang perhutanan sosial yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Perhutanan sosial sendiri dipandang sebagai konsep yang cukup baik dan diakui mampu menjaga kualitas hutan dan lingkungan serta memberikan manfaat bagi masyarakat baik yang berada di dalam maupun di luar wilayahnya (Desmantoro et al., 2016).

Dalam lanskap ekologi Hutan Lindung Gambut (HLG) Bram Hitam, masyarakat petani memegang peranan vital sebagai mitra konservasi aktif melalui implementasi pola agroforestri. Partisipasi mereka bukan hanya sekadar aktivitas pertanian biasa, melainkan sebuah bentuk interaksi antara manusia dan alam. Dengan menanam beragam jenis pohon hutan, tanaman buah-buahan, dan tanaman pangan secara tumpang sari, petani menciptakan ekosistem yang menyerupai struktur hutan alami, namun tetap produktif secara ekonomi. Pendekatan ini secara signifikan membantu mengendalikan laju deforestasi, mengurangi tekanan terhadap hutan utama, dan pada saat yang sama, menyediakan sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat (Afentina et al., 2021). Secara khusus penelitian ini mengkaji pendapatan masyarakat melalui program agroforestry serta meenentukan motivasi masyarakat untuk ikut serta terlibat dalam kegiatan pemulihan ekosistem berbasis agroforestry di HLG Bram Hitam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 8 bulan terhitung mulai bulan Maret-Oktober 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Hutan Lindung Gambut Bram Hitam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Selanjutnya analisis data dilaksanakan di Laboratorium Manajemen Hutan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi. Dalam penelitian ini alat dan bahan yang digunakan berupa alat tulis (pulpen dan buku), perekam suara, kamera untuk mendokumentasikan data hasil dan bahan yang digunakan adalah kuesioner. Metode penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan data dan analisis data. Jumlah populasi masyarakat petani agroforestri di kawasan KPHL Model Sungai Bram Hitam sebanyak 213 orang. Populasi yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar hutan yang memiliki dan mengelola lahan agroforestri di kawasan HL Gambut Sungai Bram Hitam. Dalam penelitian ini menggunakan ukuran sampel petani mencapai 64 orang dengan margin of error 15%. Dalam pelaksanaannya, responden diambil dengan menggunakan metode simple random sampling. Data nilai ekonomi diperoleh dari data pendapatan rumah tangga yang dihitung menggunakan perhitungan manual dengan rumus:

$$TI = TR - TC$$

Keterangan :

TI = Total Income /Total pendapatan (Rp/Tahun)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Tahun)

TC = Total Cost /Total Biaya (Rp/Tahun)

Adapun motivasi masyarakat petani dalam kegiatan agroforestry dikaji secara kualitatif berdasarkan teori Gladwin yang menekankan kepada aspek orientasi produk, pengetahuan, kondisi biofisik dan waktu dan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan (Suharjito, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Lahan rawa gambut merupakan sumber daya alam yang mempunyai fungsi hidrologis dan ekologis bagi kehidupan dan penghidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam penggalian dan pemanfaatan sumber daya alam termasuk lahan rawa gambut, maupun dalam pengembangan lingkungan diperlukan perencanaan yang matang, penerapan teknologi tepat guna dan pengelolaan yang tepat agar kualitas dan keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan dapat terjaga guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan mengetahui karakteristik sumber daya lahan rawa gambut dan pemanfaatan lahan yang ada, maka dapat dilakukan perencanaan yang lebih tepat guna mengoptimalkan pemanfaatan dan upaya pelestariannya.

Kawasan Hutan Lindung Gambut Bram Hitam merupakan salah satu kawasan ekosistem gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Potensi yang terdapat pada kawasan ini antara lain:

- a. Sebagai daerah tangkapan air
- b. Terdapat berbagai satwa liar yang dilindungi seperti Harimau Akar, Harimau Sumatera, Beruang Madu, Burung Rangkong dan masih banyak lagi satwa lainnya.
- c. Terdapat berbagai tumbuhan yang dapat menghasilkan hasil hutan bukan kayu
- d. Dapat dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan dan penelitian
- e. Dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata alam dan pemanfaatan jasa lingkungan
- f. Pada areal yang telah dirambah dapat dikembangkan tanaman kehutanan dan non kehutanan yang bernilai ekonomi tinggi dengan pola agroforestri.

Secara umum topografi kawasan Hutan Lindung Gambut Bram Hitam berupa dataran dengan ketinggian dari permukaan laut 0 – 4 mdpl, dan kedalaman gambut diperkirakan antara 1 sampai 7 meter. Suhu rata-rata 26,9°C, suhu minimum 21,9°C dan suhu maksimum 32°C. Curah hujan rata-rata berkisar antara 2000 – 3500 mm/tahun atau antara 11 – 13 hari/bulan. Batas-batas wilayah kawasan Hutan Lindung Gambut Bram Hitam adalah:

Sebelah Utara: berbatasan dengan HPP PT. Wirakarya Sakti dan tanah masyarakat

Sebelah Selatan: berbatasan dengan HPP PT. Wirakarya Sakti

Sebelah Barat: berbatasan dengan HPP PT. Wirakarya Sakti dan Lahan Masyarakat

Timur: Lahan Masyarakat

Hasil inventarisasi menunjukkan masih banyak ditemukan jenis kayu komersial terutama di hutan sekunder tinggi. Jenis kayu yang ditemukan adalah Ramin (*Gonystylus bancanus*), Jelutung (*Dyera lowii*), Meranti (*Shorea* spp.), dan Kempas (*Koompassia excelsa*) dan jenis kayu penghasil buah-buahan adalah Manggis Hutan (*Garcinia* spp), dan Kedondong Hutan (*Spondias* spp). Selain jenis kayu tersebut di atas, di kawasan Hutan Lindung Gambut Bram Hitam juga ditemukan kelompok jenis kayu bukan kayu yang mempunyai nilai komersial tinggi yaitu kelompok rotan dan anggrek. Kawasan Hutan Lindung Gambut Bram Hitam merupakan rumah bagi berbagai jenis fauna baik dari golongan aves (elang, burung enggang, burung rangkong, burung murai, dan lain-lain), mamalia dan reptil. Pada kelas mamalia terdapat jenis-jenis yang terancam punah, antara lain harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), beruang (*Helarctos malayanus*), ungko (*Hylobates agilis*), dan simpai (*Symphalangus syndactylus*). Sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar dan dalam kawasan hutan lindung gambut Sungai Bram Hitam bermata pencaharian utama sebagai petani (76,7%) dan sebagian kecil bekerja sebagai guru, pedagang, jasa dan nelayan. Kebutuhan lahan dalam pembangunan perkebunan menjadi faktor pendorong utama peningkatan produksi pertanian sehingga keberadaan kawasan Hutan Lindung Gambut Sungai Bram Hitam menjadi sasaran pengembangan faktor produksi lahan untuk perkebunan. Jenis tanaman utama yang dikembangkan masyarakat di kawasan HLG adalah kelapa sawit, pinang dan kopi (RPHJP KPHL, 2017).

### Karakteristik Responden

Identitas responden merupakan gambaran kondisi ekonomi responden yang turut mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola usaha taninya. Identitas responden yang dijabarkan dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, dan jumlah tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1 dapat diketahui bahwa usia petani berkisar antara 34-60 tahun. Lebih dari 84% merupakan petani usia produktif (15-54 tahun) sedangkan 16%

lainnya berada pada kategori usia non produktif (di atas 54 tahun). Selain itu, dalam penelitian ini tidak ditemukan kategori usia non produktif (di bawah 15 tahun).

**Tabel 1.** Karakteristik responden Menurut Usia, pendidikan, dan Penggunaan Tenaga Kerja

Karakteristik	Persentase (%)
<b>Usia</b>	
<15 tahun	0
15-54 tahun	84
>54 tahun	16
<b>Pendidikan</b>	
Sekolah Dasar	70
Sekolah Menengah Pertama	23
Sekolah Menengah Atas	7
<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>	
Tidak ada	16
1-3	63
>3	21

Dilihat dari tingkat dan latar belakang pendidikan, sebagian besar petani responden berpendidikan SD (70%), diikuti dengan pendidikan SMP (23%) dan SMA (7%). Tidak terdapat responden yang berlatar belakang pendidikan tinggi (sarjana dan diploma) di antara responden tersebut. Berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam mengelola lahan pertanian, 63% menggunakan 1-3 tenaga kerja dan 21% menggunakan lebih dari 3 tenaga kerja. Sementara itu, sebanyak 16% petani tidak menggunakan tenaga kerja tambahan dan hanya menggunakan tenaga kerja sendiri.

Tata kelola agroforestri di kawasan HLG Bram Hitam menunjukkan perpaduan antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah. Tata kelola ini melibatkan kolaborasi multipihak antara masyarakat petani, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pemerintah daerah. Masyarakat petani, sebagai pemangku kepentingan utama, berperan aktif dalam perencanaan, implementasi, dan pemeliharaan sistem agroforestri, didukung oleh praktik tradisional yang telah teruji. Sementara itu, LSM dan pemerintah memberikan pendampingan teknis, fasilitasi akses pasar, serta penegakan regulasi yang mendukung keberlanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan agroforestri di Bram Hitam sangat bergantung pada desentralisasi pengambilan keputusan, di mana masyarakat diberi wewenang untuk mengelola lahan mereka sendiri sesuai dengan kaidah konservasi dalam wujud pemulihan ekosistem.

### Pendapatan Masyarakat Dari Agroforestry

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 6 (enam) KTH yang aktif melakukan pemulihan ekosistem HLG Bram Hitam dengan program agroforestri, diperoleh hasil yang bervariasi dari masing-masing petani. Variasi tersebut dapat dilihat dari kombinasi tanaman yang membentuk agroforestri dan luas lahan yang digarap oleh petani. Secara rinci disajikan pada Tabel 2 dan 3 di bawah ini.

**Tabel 2.** Pendapatan Petani Berdasarkan Jumlah Jenis Tanaman

Jumlah Jenis Tanaman	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha/tahun)
2	29.380.303,78
3	23.760.673,56
4	24.585.254,32

**Tabel 3.** Pendapatan Petani Berdasarkan Kombinasi Jenis Tanaman

Kombinasi Jenis Tanaman	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha/tahun)
Sawit, Jelutung	29.380.303,78
Sawit, Jelutung, Pinang	21.805.761
Sawit, Jelutung, Kelapa	26.128.910,49
Sawit, Jelutung, Pinang, Nenas	24.585.254,32

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa agroforestri dengan 2 jenis tanaman (kelapa sawit dan jelutung) menghasilkan pendapatan terbesar bagi petani dalam satu hari per hektar per tahun jika dibandingkan dengan kombinasi 3 jenis tanaman atau 4 jenis tanaman. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa kombinasi 4 jenis tanaman justru menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kombinasi 3 jenis tanaman. Sejauh ini, analisis masih terus dilakukan untuk memperkirakan penyebab perbedaan jumlah pendapatan dari jumlah kombinasi tanaman tersebut. Selanjutnya pada Tabel 3 diketahui jika dipisahkan berdasarkan kombinasi jenis tanaman, memang kombinasi kelapa sawit dan jelutung (2 jenis tanaman) yang paling banyak diterima petani. Kombinasi ini disusul dengan kombinasi kelapa sawit, jelutung dan kelapa (3 jenis tanaman), kemudian kombinasi 4 tanaman dan yang paling rendah pendapatannya adalah kombinasi 3 tanaman (kelapa sawit, jelutung dan pinang). Beberapa dugaan muncul terkait fenomena ini, namun masih terus ditelusuri berdasarkan kenyataan di lapangan dan literatur serta penelitian terdahulu. Kombinasi tanaman dalam agroforestry serta pola tanam berpengaruh terhadap hasil produksinya (Rajagukguk et al., 2018). Hasil penelitian Fazriyas et al., (2024) menunjukkan bahwa agroforestry yang dilakukan pada hutan kemasyarakatan merupakan suatu usaha yang layak secara ekonomi dan berpotensi memberikan keuntungan yang baik di masa depan terhadap petani.

### **Motivasi Masyarakat Dalam Kegiatan Agroforestry**

Secara umum motivasi dapat diartikan sebagai suatu akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya (Sutrisno, 2016). Motivasi setiap orang cenderung berbeda dalam merespon berbagai kondisi yang dihadapinya. Motivasi masyarakat dalam kegiatan agroforestri ini dikaji berdasarkan teori Gladwin (1980) yang mengukur motivasi masyarakat berdasarkan beberapa aspek yaitu orientasi produk, kondisi biofisik, pengetahuan serta waktu dan tenaga kerja (Suharjito, 2011).

Pada aspek orientasi produk, diketahui bahwa petani memilih jenis tanaman dalam kegiatan agroforestry yang dapat menghasilkan produk yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Pilihan jenis tanaman petani seringkali dipengaruhi oleh potensi keuntungan di masa depan. Jenis yang ditanam memang diketahui punya harga pasar yang baik seperti sawit, pinang dan palawija. Penelitian Safira et al., (2017) sebelumnya juga menyatakan bahwa masyarakat sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman Lampung juga memilih menanam tanaman yang bernilai ekonomi tinggi. Masyarakat beranggapan bahwa tanaman yang harga produksi lebih tinggi dari tanaman pangan biasanya akan mampu memberikan pendapatan yang maksimal.

Pada aspek kondisi biofisik, pemilihan jenis tanaman oleh petani juga didasari oleh kondisi biofisik lokasi dimana jenis tersebut akan ditanam. Petani cenderung memilih jenis yang dianggap paling sesuai dengan kondisi biofisik lahan yang ada. Dalam penelitian ini, lahan yang ditanami adalah lahan gambut bekas terbakar dimana secara biofisik, jenis tanaman seperti sawit, jelutung, nenas dan pinang yang ditanam tersebut memang cocok untuk tumbuh pada lahan gambut. Kemiringan lahan, kondisi tanah serta bahan organik yang tersedia juga mempengaruhi pemilihan jenis yang akan ditanam petani (Butarbutar et al., 2018; Rahmayanti et al., 2018).

Pada aspek pengetahuan, diketahui bahwa pemilihan jenis oleh petani juga berdasarkan pengetahuannya yang telah mereka miliki sebelumnya terkait pertanian/perkebunan dan jenis yang cocok ditanam pada berbagai lokasi. Pada penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 86,7 % petani yang terlibat mengetahui cara budidaya tanaman kelapa sawit, sementara untuk jenis pinang dan jelutung pengetahuan masyarakat mencapai 60%. Dapat dipahami bahwa pengetahuan yang telah ada ini menjadikan petani tidak ragu dalam menjalankan program agroforestry ini karena memang sebelumnya sudah memiliki pengetahuan tentang budidaya jenis yang akan tersebut. Pengetahuan dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan hutan memang merupakan suatu factor penunjang dalam pengelolaan sumber daya alam yang lestari dan berkelanjutan (Amal dan Baharudin, 2016; Ulfa et al, 2022).

Pada aspek waktu dan tenaga kerja, diketahui bahwa petani secara umum mengerjakan lahannya dengan jumlah tenaga kerja 1-5 orang. Selain itu, durasi waktu yang digunakan dalam kegiatan agroforestry ini berkisar 2-5 jam sehari. Kegiatan yang dilakukan meliputi perawatan rutin seperti memotong pelepah (*pruning*), pemupukan dan pembersihan gulma yang mengganggu tanaman utama. Meitasari et al., (2021) menyatakan bahwa waktu dan tenaga kerja ini sangat erat hubungannya dengan motivasi dalam mengusahakan sesuatu. Pendapatan yang didapat oleh petani pada akhirnya menjadi salah satu factor penting dalam kelanjutan usaha pemulihan ekosistem berbasis agroforestri di HLG Bram Hitam ini. Beberapa kajian menyebutkan bahwa kesejahteraan bisa memiliki hubungan dengan sikap dan tindakan petani dalam memilih dan melakukan sesuatu (Pernanda et al, 2024; Ambarwati et al., 2021; Arman dan Sembiring, 2018). Petani yang sejahtera di sekitar hutan akan membawa kebaikan di sekitarnya terutama ekosistem hutan dimana kegiatan pemuluan ekosistem dilaksanakan. Pendekatan agroforestri terbukti efektif dalam menekan laju deforestasi dan mengurangi tekanan terhadap hutan primer, sekaligus memberikan sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Untuk memaksimalkan keberhasilan program ini, penting untuk memahami berbagai faktor yang mendorong partisipasi masyarakat, seperti insentif ekonomi, pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, serta dukungan dari lembaga pemerintah maupun non-

pemerintah. Pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor tersebut memungkinkan perumusan kebijakan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Ini bisa menjadi bukti empiris bahwa upaya konservasi hutan tidak hanya bergantung pada penerapan regulasi yang ketat, tetapi juga dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat lokal sebagai agen perubahan yang aktif dan positif.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani yang terlibat dalam kegiatan pemulihan ekosistem hutan gambut dengan kegiatan agroforestry mendapatkan pendapatan  $\pm 21-29$  juta per hektar per tahun. Kombinasi jenis yang ditanam bervariasi mulai dari kombinasi 2 jenis sampai 4 jenis dengan tanaman utama adalah kelapa sawit. Jumlah jenis yang ditanam dan kombinasi jenis yang ditanam juga mendapatkan hasil yang bervariasi. Motivasi petani dalam memilih tanaman dan mengikuti kegiatan pemulihan ekosistem dengan agroforestry ini dilandasi empat aspek yaitu orientasi produk dimana jenis yang ditanam berpotensi menguntungkan secara ekonomi, kondisi biofisik yang sesuai, pengetahuan petani tentang jenis yang sesuai serta alokasi waktu dan tenaga kerja yang memadai dalam mengelola lahannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada para pihak yang membantu berjalannya penelitian ini terutama dari KPHP Unit XV Tanjung Jabung Barat yang membantu data dan fasilitasi yang dibutuhkan. Penelitian ini didanai sepenuhnya dari dana DIPA Fakultas Pertanian Universitas Jambi Tahun 2023.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afentina, A., Yanarita, Y., Indriyanti, L., Rontinsulu, J.A., Hidayat, N & Sianipar, J. The Potential of Agroforestry in Supporting Food Security for Peatland Community – A Case Study in the Kalampangan Village, Central Kalimantan. *Journal of Ecological Engineering*, 22(8): 123-130. <https://doi.org/10.12911/22998993/140260>
- Amal, A & Baharuddin, I. I. 2016. Presepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Indo J Fund Sci*, 2(1): 1-7.
- Ambarwati, N. Y., Napitupulu, D., & Yanita, M. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melaksanakan Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom*, 4(1): 2621–1297.
- Arman, I., & Sembiring, A. F. 2018. Analilis Pengambilan Keputusan Petani dalam Program Peremajaan. *Agrica Ekstensia*, 12: 47–60.
- Butarbutar, T., Hakim, I., Sakuntaladewi, N., Dwiprabowo, H., Rumboko, L., & Irawanti, S. 2018. Analisis kesesuaian lahan sembilan jenis tanaman untuk agroforestri di Nambo, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 15(1): 17-28.
- Desmantoro, Wijayanto, N., Sundawati, L. 2016. Feasibility of the Village Forest Program in Tanjung Aur II Village, Pino Raya District, South Bengkulu Regency. *Journal of Forestry Social and Economic Research* 13 (2): 85-106.
- Fazriyas., Ahyauddin., Nurmansah,R., & Putri, A.S. 2024. Analisis Usaha Pengembangan Agroforestri Pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) Melalui Pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) Di Desa Air Terjun Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 9(2):188-197
- Fazriyas, Tamin, R.P., Irawan, D. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Perambahan Kawasan Hutan Lindung Gambut (Studi Kasus Desa Bram Itam Kanan Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat). *Jurnal Silva Tropika*, 2(1): 6-10. DOI: <https://doi.org/10.22437/jsilvtrop.v2i2.5234>
- Firdaus, A.Y. 2018. Practical Guide to Implementing Social Forestry Policy: Framework for Accelerating Forest Tenurial Reform. CIFOR. Bogor.
- Giesen, W., Wijedasa, L.S., & Page, S.E. 2018. Unique Southeast Asian peat swamp forest habitats have relatively few distinctive plant species. *Mires Peat*, 1–13. <https://doi.org/10.19189/MaP.2017.OMB.287>.
- Gladwin CH. 1980. A Theory of Real-life Choice: Applications to Agricultural Decisions. Book. Academic Press. Florida.
- Lewerissa E. (2015). Interaction of Communities Around the Forest on the Utilization of Forest Resources in Wongongira Village, West Tobelo District. *Journal of Agroforestry*, 10(1): 11-12.
- Meitasari, D., Sayekti, A. A. S., & Hertini, E. S. (2021). Curahan Waktu Kerja, Motivasi Bekerja, Dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Di Perkebunan Kelapa Sawit Pt. Agronusa Investama Ii Kumpai Wilmar Grup. *AGRIFITIA: Journal of Agribusiness Plantation*, 1(1): 11-24.

- Nursanti., Ulfa, M., & Saleh, Z. 2024. Potential Floristic Analysis of Peat Swamp Village Forest in Jambi Province to Supports Village Ecotourism Programme. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 14(4), 663-663.
- Pernanda, M., Kemala, N., & Alawiyah, W. 2024. Hubungan Kesejahteraan Dengan Sikap Petani Dalam Menentukan Metode Peremajaan Kelapa Sawitdi Kelurahan Kampung Singkep Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 9(2): 198-205
- Posa, M.R.C., Wijedasa, L.S., & Corlett, R.T. 2011. Biodiversity and conservation of tropical peat swamp forests. *BioScience*, 61: 49–57. <https://doi.org/10.1525/bio.2011.61>.
- Rahmayanti, F., Arifin, M., & Hudaya, R. 2018. Pengaruh kelas kemiringan dan posisi lereng terhadap ketebalan lapisan olah, kandungan bahan organik, Al dan Fe pada Alfisol di Desa Gunungsari Kabupaten Tasikmalaya. *Agrikultura*, 29(3), 136-143.
- Rajagukguk, C.P., Febryano, I.G., & Herwanti, S. 2018. Perubahan Komposisi Jenis Tanaman dan Pola Tanam pada Pengelolaan Agroforestri Damar. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3): 18-27
- Safira, G.C., Wulandari, C., & Kaskoyo, H. 2017. Kajian Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Konservasi Tanah dan Air di Sekita Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman : Studi Kasus di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2): 23-29
- Suharjito, D. 2017. Strategy for Accelerating Social Forestry. Paper presented at the National Seminar "Roots of Problems and Solutions for Accelerating Social Forestry Development in Indonesia", organized by the Faculty of Forestry, Jambi University, 18 May 2017.
- Suharjito, D. 2011. Tradisi dan Perubahan Budi Daya Pohon di Desa Rambahan Kuansing dan Desa Ranggung Tanah Laut. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 17(3): 95-102.
- Sumanto, S.E. 2009. Kebijakan pengembangan perhutanan sosial dalam perspektif resolusi konflik. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 6(1): 13-25.
- Sutrisno, H.E. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama. Penerbit Kencana. Jakarta
- Tamin, R.P., Ulfa, M., & Saleh, Z. 2021. Identifikasi potensi permudaan alam di hutan rawa gambut Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi pasca kebakaran hutan. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 14(1): 42-51
- Tamin R.P., Ulfa, M., & Saleh, Z. 2019. Identifikasi potensi pohon induk pada tegakan tinggal Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam pasca kebakaran hutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(1): 10-17.
- Tamin, R.P., Ulfa, M., & Saleh, Z. 2018. Komunitas tumbuhan pada habitat *Nepenthes mirabilis* di Tahura Sekitar Tanjung pasca kebakaran hutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 2(1): 25-31.
- Tinambunan FS. 2011. Community Knowledge About Forest Resource Conservation Case Study to the Community of Cipeuteuy Village, Kebandungan District, Gunung Halimun Salak Sukabumi National Park Area, Sukabumi, West Java [thesis]. Bogor Agricultural Institute. Bogor.
- Ulfa, M., Ahyauddin., Wulan, C., & Rejeki ,W.S. 2022. Pengetahuan masyarakat terhadap Hutan Desa Pematang Rahim Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Lestari*, 10 (1): 178-185. DOI:<http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v10i1.52345>